

FUKUZAWA YUKICHI'S THOUGHT AGAINST JAPAN MODERNIZATION

Intan Anggi Nanda Sari ¹, Prof. Dr. Isjoni, M.Si², Drs. Kamaruddin, M.Si³
Email: nandasalander@gmail.com, isjoni@yahoo.com, kamaruddin@gmail.com
CP 082171725550

*Social Science Departement
History Education FKIP-University of Riau
Bina Widya Street, Km. 12,5 Pekanbaru*

Abstract: *The purpose of this study was to describe the condition of Japan during the Tokugawa shogunate, to know what IS the background of the Meiji Restoration, analyzed the thinking of Fukuzawa Yukichi on the modernization of Japan, to know the development of education in Japan, knowing the cultural development in Japan and determine the effect of Fukuzawa Yukichi's thought against Japan modernization. The method used in this research is descriptive method of historical research, a method that discuss several possibilities to solve actual problems with the way collect data, organize or classify, analyze, and interpret. The study concluded that Fukuzawa Yukichi thinking about modernization in Japan dilator background by the desire to make Japan as a free and independent country in the world. Fukuzawa Yukichi thought about the modernization of education is: a. Datsu A Ron (out of Asia). The most important target is "the pursuit of surpassing Western countries". In an effort to follow the example of the Japanese Western countries so as to expand and colonize neighboring countries before World War II. Fukuzawa idea was used by the military government which intends to build a "Neighborhood East Asia Co-Prosperity". The idea of the famous blaze in his book entitled "Gakumon no susume". Fukuzawa wrote "As the most powerful way to achieve the country's goal is through education because God does not put another human being". Thought Fukuzawa Yukichi that became a cornerstone in the development of culture in Japan are: cultural changes done in Japan should start from the local values deemed superior, applying mental Bushido or way of life samurai (hard working, honest, follow the leader, not individualistic, not selfish, responsible, clean heart, to be shameless). In Western culture we can all apply in our daily lives but traditional Japanese culture should still be upheld as the hallmark and foundation of life of Japanese society. Western culture is just as a comparison.*

Key Words: *Fukuzawa, Thought, Modernization, Japan*

PEMIKIRAN FUKUZAWA YUKICHI MENGENAI MODERNISASI JEPANG

Intan Anggi Nanda Sari ¹, Prof. Dr. Isjoni, M.Si², Drs. Kamaruddin, M.Si³
Email: nandasalander@gmail.com, isjoni@yahoo.com, kamaruddin@gmail.com
CP 082171725550

Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kondisi Jepang pada masa keshogunan Tokugawa, mengetahui apa yang melatar belakangi Restorasi Meiji, menganalisis tentang pemikiran Fukuzawa Yukichi mengenai modernisasi Jepang, mengetahui perkembangan pendidikan di Jepang, mengetahui perkembangan kebudayaan di Jepang dan mengetahui pengaruh pemikiran Fukuzawa Yukichi terhadap modernisasi Jepang. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah secara deskriptif, yaitu metode yang membicarakan beberapa kemungkinan untuk memecahkan masalah aktual dengan jalan mengumpulkan data, menyusun atau mengklasifikasinya, menganalisis, dan menginterpretasi kannya. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pemikiran Fukuzawa Yukichi mengenai modernisasi di Jepang dilatar belakangi oleh keinginan menjadikan Jepang sebagai sebuah negara yang bebas dan independen di dunia. Pemikiran Fukuzawa Yukichi mengenai modernisasi pendidikan adalah: a. *Datsu A Ron* (keluar dari Asia). Target orang Jepang yang paling utama ialah "mengejar sehingga melampaui negara-negara Barat". Dalam usaha itu Jepang mengikuti contoh negara Barat sehingga berekspansi dan menjajah negara-negara tetangga sebelum Perang Dunia II. Ide Fukuzawa ini dipakai oleh pemerintahan militer Jepang yang bermaksud membangun "Lingkungan Kemakmuran Bersama Asia Timur Raya". Gagasan yang terkenal terdapat dalam bukunya yang berjudul "*Gakumon no Susume*". Fukuzawa menuliskan "Sebagai jalan yang paling ampuh untuk mencapai tujuan negara adalah melalui pendidikan sebab Tuhan tidak menempatkan manusia yang lain". Pemikiran Fukuzawa Yukichi yang menjadi landasan dalam perkembangan kebudayaan di Jepang adalah: Perubahan kebudayaan yang dilakukan di Jepang hendaknya bertolak dari nilai-nilai lokal yang dipandang unggul, menerapkan mental *Bushido* atau jalan hidup samurai (kerja keras, jujur, ikuti pemimpin, tidak individualis, tidak egois, bertanggung jawab, bersih hati, harus tahu malu). Kebudayaan barat dapat kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari namun kebudayaan tradisional Jepang tetap harus dijunjung tinggi sebagai ciri khas dan landasan hidup masyarakat Jepang. Kebudayaan Barat hanyalah sebagai pembandingan.

Kata Kunci: Fukuzawa, Pemikiran, Modernisasi, Jepang

PENDAHULUAN

Fukuzawa adalah tokoh yang memelopori modernisasi Jepang. Ia juga merupakan pendiri dan Rektor pertama Universitas Keio, Jepang. Universitas Keio (*Keio Gijuku Daigaku*) adalah perguruan tinggi swasta tertua dan salah satu yang paling prestisius di Jepang. Universitas ini didirikan pada tahun 1859 sebagai perguruan tinggi swasta yang fokus pada studi Barat dan Fukuzawa mendirikan fakultas pertamanya pada tahun 1890.

Fukuzawa Yukichi lahir pada 10 Januari 1835 di Osaka, meninggal di Tokyo, 3 Februari 1901 pada umur 66 tahun, yang telah menyebarkan semangat keterbukaan dan menebarkan modernisasi di Jepang lewat perjuangan dan karya-karyanya dalam pendidikan. Tokoh intelektual Jepang yang akhirnya membuka mata Jepang akan adanya dunia lain selain negeri Jepang ini memang rajin membuat terobosan-terobosan untuk mengubah pandangan Jepang tentang *gaijin* (orang asing) dan *kaigai* (negeri asing).

Fukuzawa Yukichi, adalah orang Jepang yang memiliki gagasan cemerlang. Gagasan yang terkenal tercetus dalam bukunya yang berjudul "*Gakumon no Susume*". Pada bagian pendahuluan buku tersebut, Fukuzawa menuliskan "Sebagai jalan yang paling ampuh untuk mencapai tujuan negara adalah melalui pendidikan sebab Tuhan tidak menempatkan seseorang di atas atau di bawah yang lain." Kenyataannya dalam masyarakat memang ada orang yang berkedudukan lebih tinggi dan ada pula yang berkedudukan lebih rendah. Perbedaan ini disebabkan karena yang berkedudukan tinggi telah mementingkan pendidikan, sedangkan yang rendah sebaliknya. Buku ini antara lain menyatakan: Manusia tidak dilahirkan mulia atau hina, kaya atau miskin, tetapi dilahirkan sama dengan yang lain. Siapa yang gigih belajar dan menguasai ilmu dengan baik akan menjadi mulia dan kaya, tetapi mereka yang jahil akan menjadi papa dan hina.

Fukuzawa menerbitkan banyak sekali buku dan artikel, di antaranya *Gakumon no Susume* (*Dorongan untuk Belajar*) (1872-1876) dan *Bunmeiron no Gairyaku* (*Garis Besar Teori Peradaban*) (1875). Kalimat pembuka *Gakumon no Susume* dikenal anak-anak sekolah di Jepang, "Langit tidak menciptakan seseorang dengan harkat di atas atau di bawah orang lainnya." (Nishikawa, 2000).

Prinsip utama baginya dapat dirangkum dalam satu kata, yakni *kemerdekaan*. Ia percaya bahwa kemerdekaan pribadi dan kemerdekaan negara adalah landasan sesungguhnya bagi masyarakat modern di Barat. Dalam mencapai kebebasan pribadi, Fukuzawa lebih mengutamakan metode ilmiah dan praktis dari Barat daripada studi tradisional Cina klasik. Semakin banyak orang-orang berpendidikan, maka kebebasan nasional makin tertanam, dan kebajikan publik serta moralitas sosial meningkat dengan sendirinya (Nikhisiwa, 2000)

Fukuzawa adalah salah seorang anggota pendiri kelompok intelektual Meirokusha, dan ketua pertama Tokyo Academy. Ide-idenya tentang pemerintah dan lembaga-lembaga sosial mempengaruhi modernisasi Jepang dalam zaman Meiji. Ia dianggap sebagai salah seorang pendiri Jepang modern.

Salah satu pilar penting dalam proses Restorasi Meiji, adalah modernisasi pendidikan dan kebudayaan yang dipelopori Fukuzawa Yukichi. Kebijakan bisa menjadikan masyarakat Jepang sebagai masyarakat terdidik, pembelajar dan berbudaya. Pendidikan diberikan kepada berbagai kelompok masyarakat: samurai,

petani, tukang, pedagang, serta rakyat jelata. Kegiatan ini dilaksanakan di kuil dengan bimbingan para pendeta Budha yang terkenal dengan sebutan *Terakoya* (sekolah kuil). Namun demikian, perubahan kebudayaan yang dilakukan di Jepang, justru bertolak dari nilai-nilai lokal yang dipandang unggul, seperti mental *Bushido* atau jalan hidup samurai (kerja keras, jujur, ikuti pemimpin, tidak individualis, tidak egois, bertanggung jawab, bersih hati, harus tahu malu).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Fukuzawa Yukichi merupakan salah satu tokoh modernisasi Jepang, dimana ia mampu membuka mata masyarakat Jepang tentang nilai-nilai modernisasi baik dari sisi pendidikan, gaya hidup, pemikiran dan nilai-nilai kehidupan dunia barat.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode merupakan cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Untuk memudahkan dalam menyelesaikan penulisan penelitian ini, maka penulis menggunakan metode yang relevan dengan judul yang telah ditetapkan. karena yang menjadi objek penulis adalah peristiwa masa lampau maka metode yang digunakan adalah metode sejarah atau metode historis.

Dalam metode sejarah, tahapan-tahapan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan penulisan sejarah, Luis Gottschalk memaparkan empat tahapan yaitu sebagai berikut:

1. Pemilihan subjek untuk diselidiki
2. Pengumpulan sumber-sumber informasi yang mungkin diperlukan untuk subjek tersebut.
3. Pengujian sumber-sumber tersebut untuk mengetahui sejati tidaknya
4. Pemetikan unsur-unsur yang dapat dipercaya daripada sumber-sumber yang terbukti sejati. (Luis Gottschalk : 34).

Sasaran, Waktu, dan Tempat Penelitian

1. Sasaran

Yang menjadi sasaran dalam penelitian ini adalah: Pemikiran Fukuzawa Yukichi mengenai modernisasi Jepang.

2. waktu

Penelitian ini dimulai setelah seminar proposal sampai dengan selesai.

3. Tempat

Penelitian ini bersifat studi kepustakaan. Yang menjadi tempat penelitian bagi penulis guna memperoleh bahan, informasi atau sumber adalah perpustakaan-perpustakaan yang dapat penulis kunjungi seperti:

1. Perpustakaan FKIP UR
2. Perpustakaan Pusat UR
3. Perpustakaan Wilayah dan Arsip Daerah Riau Soeman HS
4. Perpustakaan-perpustakaan lain yang masih dapat penulis kunjungi
5. Koleksi buku-buku pribadi.

Selain perpustakaan, penulis juga berusaha memperoleh sumber dengan cara membeli buku-buku secara pribadi yang bisa didapatkan. Penulis juga berusaha

mendapatkan sumber dengan cara meminjam kepada pihak-pihak yang memiliki sumber yang berkaitan dengan penelitian penulis.

Tehnik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data-data yang berkaitan dengan penelitian ini maka penulis menggunakan beberapa teknik sebagai berikut:

1. Teknik studi pustaka, yaitu penulis mencari, memahami dan mencermati sumber-sumber bacaan, buku-buku atau hasil penelitian lain yang relevan dengan penelitian penulis yang ada dalam kepustakaan.
2. Teknik dokumentasi, yaitu teknik yang dilakukan dengan cara mengumpulkan tulisan dengan bukti-bukti yang nyata dari sumber yang diperoleh. Teknik ini digunakan untuk mengetahui kenyataan dari peristiwa melalui piagam, foto-foto, gambar, surat kabar, bangunan-bangunan peninggalan dan lain-lain untuk mengetahui proses nyata dari peristiwa yang sedang diteliti.

Analisis Data

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif, yaitu metode yang membicarakan beberapa kemungkinan untuk memecahkan masalah aktual dengan jalan mengumpulkan data, menyusun atau mengklasifikasinya, menganalisis, dan menginterpretasikannya. (Gindarsyah 2010:30) menjelaskan, metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan fakta-fakta
2. Analisis, tidak semata-mata menguraikan, melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya.

Alasan penulis menggunakan metode ini adalah karena pada dasarnya penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Selain itu, metode ini dianggap cukup tepat untuk melakukan pendekatan terhadap masalah yang akan diteliti.

HASIL PENELITIAN

Jepang pada Masa Keshogunan Tokugawa

Kekaisaran Jepang terdiri dari sebagian besar Asia Timur dan Tenggara pada tahun 1942. Pada 31 Maret 1854, kedatangan Komodor Matthew Perry dan "Kapal Hitam" Angkatan Laut Amerika Serikat memaksa Jepang untuk membuka diri terhadap Dunia Barat melalui Persetujuan Kanagawa. Persetujuan-persetujuan selanjutnya dengan negara-negara Barat pada masa Bakumatsu membawa Jepang ke dalam krisis ekonomi dan politik. Kalangan samurai menganggap Keshogunan Tokugawa sudah melemah, dan mengadakan pemberontakan hingga pecah Perang Boshin tahun 1867-1868. Setelah Keshogunan Tokugawa ditumbangkan, kekuasaan dikembalikan ke tangan kaisar (Restorasi Meiji) dan sistem domain dihapus (<http://keindahansejarah.blogspot.co.id/2011/reitorasi-meiji>).

Selama kurang lebih 7 abad Jepang berada di bawah pemerintahan ke-shogunan. Pada saat itu peran militer lebih banyak berpengaruh terhadap segala kebijakan yang ada di Jepang. Namun pada akhir-akhir masa keshogunan terjadi kemerosotan di berbagai sector terutama pada masa Azuchi Mamoyama dan Edo.

Menurut Mattulada dalam bukunya yang berjudul *Pedang dan Sempoa* menyebutkan dua periode pemerintahan tersebut sebagai zaman peralihan yang ditandai dengan beralihnya kekuasaan daerah-daerah yang seolah-olah berdiri sendiri di bawah kekuasaan para Damyo, Tuan-tuan tanah, para bangsawan feudal, menjadi kekuasaan yang dipusatkan dan melayani segenap wilayah dalam kesatuan kerajaan jepaang. Dengan pemulihan kesatuan kekuasaan pemerintah tidak berarti suasana masyarakat feudal dengan sendirinya berakhir. Struktur masyarakat feudal, tetap berlangsung hanya saja dengan langgam yang berbeda dengan sebelumnya (Mattulada, 1979:100). Pada dasarnya Jepang merupakan negara yang sangat miskin sehingga banyak orang-orang Jepang yang merantau, pada masa keshogunan Jepang negara yang sangat tertutup dan diperintah dengan cara yang sangat feodalistik.

Restorasi Meiji

Restorasi Meiji merupakan suatu gerakan pembaruan yang dipelopori oleh Kaisar Mutsuhito, atau Kaisar Meiji. Restorasi Meiji dikenal juga dengan sebutan *Meiji Ishin*, Revolusi, atau pembaruan. Restorasi Meiji merupakan suatu rangkaian kejadian yang menyebabkan perubahan pada struktur politik dan sosial Jepang. Restorasi Meiji terjadi pada tahun 1866 sampai 1869, tiga tahun yang mencakup akhir zaman Edo dan Awal zaman Meiji. Restorasi Meiji bisa dikatakan sebagai jaman "pencerahan" Jepang setelah selama 200 tahun lebih menutup diri dari hubungan luar di bawah kepemimpinan *rezim* Tokugawa. Dengan adanya Restorasi Meiji ini masa dimana Jepang akan menjelma menjadi negara yang maju pun dimulai. Sejalan dengan arti dari kata *meiji* sendiri, yaitu "yang berpikiran cerah"

Dorongan restorasi Meiji di Jepang berawal dari hadirnya angkatan laut Amerika dibawah pimpinan Laksamana Perry. Laksamana Perry minta pintu gerbang Jepang dibuka dan minta berunding dengan tujuan agar Jepang membuka diri kepada pihak asing, berdagang dan membolehkan kapal asing merapat di pelabuhan Jepang. Mulai saat itu bangsa Jepang terbuka matanya bahwa ada kekuatan-kekuatan besar diluar mereka.

Restorasi Meiji juga dikenal dengan sebutan *Meiji Ishin*, Revolusi, atau Pembaruan, adalah rangkaian kejadian yang menyebabkan perubahan pada struktur politik dan sosial Jepang. Restorasi ini merupakan akibat langsung dari dibukanya Jepang kepada kedatangan kapal dari dunia Barat yang dipimpin oleh perwira angkatan laut asal AS, Matthew Perry.

Pembentukan Aliansi Sat-cho, yaitu antara Saigo Takamori, pemimpin Satsuma, dengan Kido Takayoshi, pemimpin Choshu, adalah titik awal dari Restorasi Meiji. Aliansi ini dicetuskan oleh Sakamoto Ryoma, dengan tujuan melawan Keshogunan Tokugawa dan mengembalikan kekuasaan kepada Kaisar. Keshogunan Tokugawa resmi berakhir pada tanggal 9 November 1867, ketika Shogun Tokugawa ke-15, Tokugawa Yoshinobu "memberikan kekuasaannya ke Kaisar" dan 10 hari kemudian mundur dari jabatannya. Titik ini adalah awal "Restorasi" kekuasaan imperial. Walau begitu,

Yoshinobu masih tetap memiliki kekuasaan yang signifikan (<http://keindahansejarah.blogspot.co.id/2011/reitorasi-meiji>)

Pada tahun 1867 Kaisar Osyahito (*Komei Tenno*) digantikan oleh Kaisar Mutsuhito yang juga terkenal dengan Kaisar Meiji. Meiji Tenno (Mutsuhito 1867-1912 pada waktu itu baru berusia 14 tahun) akhirnya memegang tampuk pemerintahan Jepang pada tanggal 14 Desember dan membuka zaman baru yang gemilang bagi Jepang.

Peristiwa di atas dikenal dengan sebutan "Restorasi Meiji". Tenno memakai sebutan nama masa pemerintahan Meiji. Meiji sendiri diartikan yang berfikiran cerah dan fikiranannya diterangi. Langkah awal yang dilakukan Tenno yang baru ialah memindahkan ibukota dari Kyoto ke Tokyo (1869), menciptakan bendera kebangsaan Jepang yang diberi nama *Hinomaru* didasarkan atas *Ameterasu* sebagai dewa matahari dan lagu kebangsaan Kimigayo berdasar atas keabadian Tenno sebagai dewa. Shintoisme sendiri akhirnya diresmikan sebagai agama Negara. Hal tersebut dilakukan untuk menjamin kekokohan kebangsaan Jepang yang akan dijadikan dasar modernisasi Jepang.

Restorasi Meiji merupakan usaha besar-besaran kaisar Meiji untuk menciptakan Jepang baru, yaitu transformasi dari negara yang terisolasi dan miskin menjadi negara yang modern. Restorasi Meiji membawa perubahan besar dalam kehidupan bangsa Jepang, terutama pendidikan. Sebelum Restorasi Meiji, Jepang melaksanakan pendidikannya berdasarkan sistem masyarakat feodal, yaitu pendidikan untuk samurai, petani, tukang, pedagang, serta rakyat jelata. Kegiatan ini dilaksanakan di kuil dengan bimbingan para pendeta Budha yang terkenal dengan sebutan *Terakoya* (sekolah kuil).

Semenjak Restorasi Meiji dikibarkan pemerintah Jepang terus menjalankan kebijaksanaannya dengan mulai giat menerjemahkan dan menerbitkan berbagai macam buku, di antaranya tentang ilmu pengetahuan, sastra, maupun filsafat. Para pemuda banyak dikirim ke luar negeri untuk belajar sesuai dengan bidangnya masing-masing, tujuannya jelas yaitu mencari ilmu dan menanamkan keyakinan bahwa Jepang akan dapat setara dengan kemajuan dunia Barat. Sebuah doktrin penting yang mengilhami restorasi Meiji dan menjadi pandangan hidup orang Jepang tentang pentingnya pendidikan, dirumuskan pertama kali oleh Fukuzawa Yukichi, bapak pendidikan Jepang yang hidup pada zaman Meiji. Menurut Fukuzawa dalam bukunya berjudul *Gakumon no Susume* (Jepang: di antara Feodalisme dan Modernisasi), kedudukan manusia dalam suatu negara harus ditentukan oleh status pendidikannya, bukan oleh nilai-nilai yang dibawa sejak lahir sebagai warisan.

Dengan adanya restorasi Meiji Jepang semakin mengalami kemajuan diberbagai bidang. Hal tersebut mampu membuat Jepang berdiri sejajar dengan bangsa-bangsa barat. Berkenaan dengan latar belakang tersebut maka penulis berusaha memahami lebih dalam mengenai Restorasi Meiji yang pada akhirnya memunculkan fasisme di Jepang. Untuk lebih mempermudah dalam pemahaman tulisan ini, maka penulis membagi menjadi tiga sub pokok pembahasan yang pertama mengenai restorasi Meiji itu sendiri, yang kedua tentang proses fasisme yang ada di Jepang dan yang ketiga mengenai hubungan restorasi Meiji dengan munculnya fasisme yang ada di Jepang. Restorasi hampir dalam segala bidang, seperti dalam bidang politik, perekonomian, pendidikan, kemiliteran yang meniru dunia barat.

Pada tanggal 6 April 1888 Tenno mengumumkan janjinya yang terkenal dengan Piagam Sumpah (*Charter-Oath*). Dokumen ini merupakan awal dari modernisasi Jepang dan merupakan dasar pembaharuan Jepang yang meliputi berbagai aspek kehidupan.

Dibidang pemerintahan, pertama-tama diletakkan dasar-dasar sentralisasi dan unifikasi. Modernisasi pemerintahan berdasarkan pada dua tuntutan utama yaitu mengadakan konsentrasi kekuasaan dan pelaksanaan *Charter Oath*. Badan-badan penasehat raja yang terdiri atas *Sosai* (Majelis agung), *Gijo* (Dewan Penasehat kelas satu) dan *Sanyo* (dewan penasehat kelas dua), disebut dalam suatu wadah yang disebut *Daijo-kwan* yang meliputi dua bagian yakni dewan Negara dan dewan perwakilan Feodal. Pada tanggal 26 November 1868 ibukota dipindahkan ke Edo kemudian bernama Tokyo.

Modernisasi di Jepang

Permulaan industrialisasi Jepang didukung oleh faktor pendidikan umum yang relatif tinggi, akumulasi modal, dan keputusan dari pihak pemerintah untuk memajukan modernisasi, ketiganya merupakan gabungan dan merupakan satu kesatuan unsur yang diperlukan untuk melaksanakan modernisasi dan industrialisasi. (Nakamura dan Grace, 1985: 6). Meskipun demikian faktor yang menentukan adalah jiwa kewiraswastaan, karena tanpa ini dan penerimaan konsep kapitalisme oleh masyarakat, secara tidak langsung dapat diartikan bahwa tidak ada industrialisasi oleh pemerintah yang akan berhasil.

Untuk mendukung pembangunan ekonomi salah satu faktor yang berpengaruh adalah adanya kebijakan pemerintah untuk memajukan tingkat pendidikan masyarakat Jepang. Pemerintah mulai mengadakan pendidikan wajib dan bebas bagi seluruh rakyat selama empat tahun dan dibukanya berbagai macam dan tingkat sekolah hingga tingkat universitas. Sedangkan sistem pendidikan yang digunakan disesuaikan dengan sistem pendidikan Barat, sehingga memberikan landasan untuk mengejar ketertinggalan Jepang dalam ilmu dan teknologi. Salah satu langkah yang dilakukan adalah mulai diadakannya penterjemahan berbagai buku ilmu ke dalam bahasa Jepang. Dengan adanya kesempatan yang luas dalam pendidikan ini, maka hasil yang didapat oleh para pemimpin Jepang adalah semakin meningkatnya mutu seluruh rakyat, tumbuhnya kesetiaan kepada negara dan pemerintah, dan digerakkannya semangat untuk mampu belajar, sehingga hal ini memperkuat partisipasi rakyat dalam pelaksanaan modernisasi Jepang

Perkembangan pendidikan pada masa restorasi Meiji dipelopori oleh Fukuzawa Yukichi, hal inilah yang menjadikan Fukuzawa Yukichi sebagai Bapak Pendidikan Jepang. Kemajuan pendidikan yang diperjuangkan oleh Yukichi dapat dirasakan oleh bangsa Jepang hingga sekarang. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan Jepang dalam menguasai teknologi terkini.

Pemikiran Fukuzawa Yukichi

Fukuzawa Yukichi adalah penulis Jepang, ahli rangaku sekaligus samurai Domain Nakatsu, penerjemah, pengusaha, dan pengajar yang mendirikan Universitas Keio. Ia dua kali diberangkatkan ke Amerika Serikat sebagai anggota delegasi Jepang, dan melakukan perjalanan ke Eropa, setahun sebelum Restorasi Meiji (1868).

Fukuzawa menerbitkan banyak sekali buku dan artikel, di antaranya *Gakumon no Susume* (*Dorongan untuk Belajar*) (1872-1876) dan *Bunmeiron no Gairyaku* (*Garis Besar Teori Peradaban*) (1875).

Pemikiran-pemikiran Yukichi banyak menginspirasi bangsa Jepang, semboyan yang ditulisnya sebagai kalimat pembuka *Gakumon no Susume* dikenal anak-anak sekolah di Jepang yang artinya "*Langit tidak menciptakan seseorang dengan harkat di atas atau di bawah orang lainnya.*"

Sebagian besar tulisannya diterbitkan oleh penerbit universitas atau surat kabar *Jinji Shimpō* yang didirikannya pada tahun 1882. Ia juga menulis berbagai esai dan satire mengenai isu-isu kontemporer di bidang politik, hubungan internasional, masalah ekonomi dan keuangan, kebijakan pendidikan, persamaan hak wanita, dan moralitas.

Prinsip utama baginya dalam dirangkum dalam satu kata, yakni *kemerdekaan*. Ia percaya bahwa kemerdekaan pribadi dan kemerdekaan negara adalah landasan sesungguhnya bagi masyarakat modern di Barat. Dalam mencapai kebebasan pribadi, Fukuzawa lebih mengutamakan metode ilmiah dan praktis dari Barat daripada studi tradisional Cina klasik. Semakin banyak orang-orang berpendidikan, maka kebebasan nasional makin tertanam, dan kebajikan publik serta moralitas sosial meningkat dengan sendirinya.

Ia adalah salah seorang anggota pendiri kelompok intelektual Meirokusha, dan ketua pertama Tokyo Academy. Ide-idenya tentang pemerintah dan lembaga-lembaga sosial memengaruhi modernisasi Jepang dalam zaman Meiji. Ia dianggap sebagai salah seorang pendiri Jepang modern.

1. Pengaruh Pemikiran Fukuzawa Yukichi bagi Pendidikan di Jepang

Pemikiran Fukuzawa mengenai pendidikan Jepang, cenderung berpendapat bahwa Barat merupakan acuan yang pantas untuk dijadikan dasar sistem pendidikan modern Jepang. Hal tersebut dilatar belakangi oleh kehidupan Fukuzawa yang sejak kecil sudah melihat keunggulan-keunggulan Barat dalam berbagai bidang terutama militer. Fukuzawa berpendapat bahwa kunci untuk mengimbangi negara Barat yaitu dengan menguasai ilmu teknologi dan pengetahuan mereka yang bisa didapat dengan cara pendidikan. Untuk merealisasikan gagasannya tersebut, maka Fukuzawa mendirikan sekolah keterampilan yang dapat mencetak ahli-ahli baik itu dalam bidang perdagangan maupun industri. Hal tersebut sesuai dengan pendapatnya bahwa landasan negara yang makmur adalah adanya perdagangan yang baik. Selain itu indoktrinasi tentang kesetiaan terhadap negara dalam pendidikan sangat penting, hal tersebut dimaksudkan untuk menjaga integrasi (<http://a-research.upi.edu/operator/upload>).

Dampak pemikiran Fukuzawa terhadap perkembangan pendidikan di Jepang, mempengaruhinya dalam merancang konsep mengenai pendidikan. Adanya keprihatinan terhadap kondisi pendidikan Jepang, memotivasi Fukuzawa untuk memajukan pendidikan bangsanya ([http://a-research.upi.edu/operator/ upload](http://a-research.upi.edu/operator/upload)).

Fukuzawa Yukichi juga menyebarkan semangat keterbukaan dan menebarkan modernisasi di Jepang lewat perjuangan dan karya-karyanya dalam pendidikan. Tokoh intelektual Jepang yang akhirnya membuka mata Jepang akan adanya dunia lain selain negeri Jepang ini memang rajin membuat terobosan-terobosan untuk mengubah pandangan Jepang tentang *gaijin* (orang asing) dan *kaigai* (negeri asing).

Berikut ini semboyan dan ide-ide yang dikemukakan Fukuzawa Yukichi untuk menjadikan Jepang sebagai Negara kuat dan modern:

- a. *Datsu A Ron* (keluar dari Asia). Target orang Jepang yang paling utama ialah "mengejar sehingga melampaui negara-negara Barat". Dalam usaha itu Jepang

mengikuti contoh negara Barat sehingga berekspansi dan menjajah negara-negara tetangga sebelum Perang Dunia II.

Sejak kemenangan Jepang atas Rusia dalam perang Jepang-Rusia tahun 1905, pemikiran Fukuzawa terbukti telah berhasil mengangkat pamor militer Jepang di dunia sekaligus membuktikan bahwa orang yang berkulit kuning (Asia) mampu mengalahkan orang berkulit putih (Eropa). Kemenangan Jepang atas Rusia ini juga berpengaruh pada kebangkitan bangsa-bangsa di benua Asia-Afrika.

- b. Ide Fukuzawa ini dipakai oleh pemerintahan militer Jepang yang bermaksud membangun "Lingkungan Kemakmuran Bersama Asia Timur Raya". Bangsa Jepang tetap berada di pihak negara-negara Barat. Meskipun letaknya di lingkungan Asia, Jepang selalu berusaha mengabungkan diri dengan bangsa Barat.
- c. Fukuzawa Yukichi, juga orang Jepang yang memiliki gagasan cemerlang. Gagasan yang terkenal tercetus dalam bukunya yang berjudul "*Gakumon no Susume*". Pada bagian pendahuluan buku tersebut, Fukuzawa menuliskan "Sebagai jalan yang paling ampuh untuk mencapai tujuan negara adalah melalui pendidikan sebab Tuhan tidak menempatkan manusia yang lain". Kenyataannya dalam masyarakat memang ada orang yang berkedudukan lebih tinggi dan ada pula yang berkedudukan lebih rendah. Perbedaan ini disebabkan karena yang berkedudukan tinggi telah mementingkan pendidikan, sedangkan yang rendah sebaliknya.

2. Pengaruh Pemikiran Fukuzawa Yukichi terhadap Kebudayaan di Jepang

Budaya merupakan suatu identitas bangsa, ciri khas suatu bangsa, karakter bangsa ataupun sebagai tanda dimana negara tersebut mempunyai sejarah perjalanan hidup dari awal sebuah negara itu bisa terbentuk. Budaya juga merupakan sebuah simbol kebanggaan bagi suatu masyarakat tertentu bahkan menjadi penentu dari maju tidaknya suatu negara.

Salah satu pilar penting dalam proses Restorasi Meiji, adalah modernisasi pendidikan dan kebudayaan yang ditokohi Fukuzawa Yukichi. Ia mendorong Kekaisaran Jepang mengembangkan kebijakan yang menekankan pentingnya semua warga Jepang mengenyam pendidikan. Kebijakan ini pada faktanya, bisa menjadikan masyarakat Jepang sebagai masyarakat terdidik, pembelajar dan berbudaya.

Pendidikan diberikan kepada berbagai kelompok masyarakat: samurai, petani, tukang, pedagang, serta rakyat jelata. Kegiatan ini dilaksanakan di kuil dengan bimbingan para pendeta Budha yang terkenal dengan sebutan Terakoya (sekolah kuil). Proses ini membawa Jepang pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi maju yang dapat disejajarkan dengan Amerika dan negara maju lainnya.

Pemikiran Fukuzawa Yukichi yang menjadi landasan dalam perkembangan kebudayaan di Jepang adalah:

1. Perubahan kebudayaan yang dilakukan di Jepang hendaknya bertolak dari nilai-nilai lokal yang dipandang unggul
2. Menerapkan mental *Bushido* atau jalan hidup samurai (kerja keras, jujur, ikuti pemimpin, tidak individualis, tidak egois, bertanggung jawab, bersih hati, harus tahu malu).

Pemikiran Fukuzawa mengenai kebudayaan Jepang, cenderung berpendapat bahwa:

1. Kebudayaan barat dapat kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari namun kebudayaan tradisional Jepang tetap harus dijunjung tinggi sebagai ciri khas dan landasan hidup masyarakat Jepang.
2. Kebudayaan Barat hanyalah sebagai pembanding.

Hal tersebut dilatar belakangi oleh kehidupan Fukuzawa yang sejak kecil sudah menerapkan budaya Jepang dalam kehidupan kesehariannya. Fukuzawa berpendapat bahwa kunci untuk mengimbangi negara Barat yaitu dengan mengenal budaya barat namun tetap menerapkan kebudayaan Jepang. Untuk merealisasikan gagasannya tersebut, Fukuzawa menggunakan jas lengkap saat pertemuan resmi dengan bangsa asing, namun dalam kesehariannya ia tetap menggunakan kimono sebagai bentuk penghargaanannya terhadap budaya Jepang (<http://a-research.upi.edu/operator/upload>).

Dampak pemikiran Fukuzawa terhadap perkembangan kebudayaan di Jepang, mempengaruhinya dalam merancang konsep mengenai kebudayaan Jepang. Adanya keprihatinan terhadap kondisi kebudayaan Jepang, memotivasi Fukuzawa untuk mempetahankan kebudayaan Jepang sebagai ciri khas bangsanya (<http://a-research.upi.edu/operator/upload>).

3. Perbandingan Modernisasi Jepang dan Modernisasi Barat

Pada masa sebelum terjadinya Restorasi Meiji Jepang dipimpin oleh Keshogunan Tokugawa. Keshogunan Tokugawa, setelah Keshogunan Kamakura dan Keshogunan Muromachi. Pada masa Keshogunan Tokugawa memerintah, Jepang melaksanakan politik isolasi terhadap dunia luar (*politik Sakoku*). Artinya, Jepang menyatakan menutup diri bagi orang asing, agama asing dan pengaruh asing. Orang-orang Jepang dilarang berpergian ke luar negeri. Orang-orang yang berasal dari luar Jepang diusir.

Kekuasaan Tokugawa memang mampu menciptakan ketentraman. Namun, seiring pertambahan penduduk yang melaju dengan cepatnya membuat Pemerintah Tokugawa tidak mampu mengatasi kesulitan ekonomi. Lantas Jepang meninggalkan politik isolasi. Hal ini ditandai dengan perjanjian Syimoda pada tanggal 30 Maret 1854. Isi dari perjanjian tersebut pelabuhan Syimoda dan Hakodate dibuka untuk perdagangan bangsa asing. Pembukaan tersebut merupakan awal saja karena terjadi lagi tahapan kedua di tahun 1858 dalam *Townsend Harris Agreement*, yang isinya: Jepang Menyetujui pangangkatan duta Amerika di Yedo dan konsul-konsul di kota-kota pelabuhan yang dibuka untuk perdagangan asing; Jumlah pelabuhan yang dibuka ditambah; Diadakan perdagangan bebas dan warga Negara Amerika Serikat dibolehkan diam di Yedo, Osaka dan kota-kota lainnya yang telah dibuka untuk perdagangan asing; Penetapan peraturan bea impor; dan pertukaran mata uang dengan bebas.

Modernisasi di Jepang merupakan upaya bangsa Jepang untuk melepaskan diri dari politik isolasi di masa keshogunan yang menjadikan Jepang sebagai negara yang dikenal miskin dan kuno. Berbeda dengan modernisasi di Barat yang ditandai dengan revolusi industri dimana tenaga manusia mulai digantikan oleh berbagai jenis mesin industri, sehingga keadaan ekonomi di Negara-negara Barat dan Eropa mengalami resesi ekonomi yang cukup parah.

Perbedaan lainnya adalah modernisasi di Jepang tidak berpengaruh terhadap adat istiadat dan kebudayaan asli bangsa Jepang sehingga meskipun bangsa Jepang telah menerapkan teknologi yang maju namun dalam kehidupan sehari-hari bangsa Jepang tetap memegang teguh adat budaya asli mereka seperti mengenakan kimono pada acara-

acara tertentu, melakukan berbagai ritual adat dan agama Shinto yang mereka anut. Sedangkan modernisasi di Negara barat dan Eropa juga berpengaruh terhadap kebudayaan dan kehidupan sosial mereka. Bangsa Eropa dan Amerika terkenal individualis dan akar kebudayaan leluhur tidak pernah lagi diterapkan sehingga kehidupan yang dianut mereka benar-benar adalah budaya materlistis dan hedonis.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Pemikiran Fukuzawa Yukichi mengenai modernisasi di Jepang dilatar belakangi oleh keinginan menjadikan Jepang sebagai sebuah negara yang bebas dan independen di dunia. Menurutnya, bangsa Jepang harus dididik agar dapat berpikir secara sistematis berdasarkan ilmu pengetahuan dan dapat berdiri diatas kaki sendiri.
2. Pemikiran Fukuzawa Yukichi mengenai modernisasi pendidikan di Jepang untuk menjadikan Jepang sebagai Negara kuat dan modern:
 - a. *Datsu A Ron* (keluar dari Asia). Target orang Jepang yang paling utama ialah "mengejar sehingga melampaui negara-negara Barat". Dalam usaha itu Jepang mengikuti contoh negara Barat sehingga berekspansi dan menjajah negara-negara tetangga sebelum Perang Dunia II.
 - b. Ide Fukuzawa ini dipakai oleh pemerintahan militer Jepang yang bermaksud membangun "Lingkungan Kemakmuran Bersama Asia Timur Raya".
 - c. Gagasan yang terkenal tercetus dalam bukunya yang berjudul "*Gakumon no Susume*". Fukuzawa menuliskan "Sebagai jalan yang paling ampuh untuk mencapai tujuan negara adalah melalui pendidikan sebab Tuhan tidak menempatkan manusia yang lain".
3. Pemikiran Fukuzawa Yukichi yang menjadi landasan dalam perkembangan kebudayaan di Jepang adalah:
 - a. Perubahan kebudayaan yang dilakukan di Jepang hendaknya bertolak dari nilai-nilai lokal yang dipandang unggul
 - b. Menerapkan mental *Bushido* atau jalan hidup samurai (kerja keras, jujur, ikuti pemimpin, tidak individualis, tidak egois, bertanggung jawab, bersih hati, harus tahu malu).
 - a. Kebudayaan barat dapat kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari namun kebudayaan tradisional Jepang tetap harus dijunjung tinggi sebagai ciri khas dan landasan hidup masyarakat Jepang.
 - b. Kebudayaan Barat hanyalah sebagai pembandingan.

Saran

1. Pemikiran Yukichi mengendai pendidikan dan kebudayaan dapat dijadikan sebagai salah satu sumber inspirasi tentang pentingnya pendidikan bagi kehidupan suatu bangsa. Bagaimana pendidikan dapat merubah suatu Negara menjadi lebih kuat dan hebat.

2. Pemikiran-pemikiran Yukichi juga memberikan inspirasi bahwa meskipun suatu bangsa memiliki pendidikan yang tinggi dan menguasai teknologi yang terkemuka namun tetap harus menghargai kebudayaan dan tradisi bangsa sendiri.
3. Pemikiran-pemikiran Yukichi tentang kemajuan pendidikan masyarakat Jepang dapat dirasakan oleh bangsa Jepang hingga sekarang. Untuk itu pemikiran dan pendapat Yukichi tentang pendidikan ini dapat dijadikan sebagai salah satu pertimbangan dalam upaya meningkatkan pendidikan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. 2007. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Ar-Ruzz Media: Jogjakarta.
- Gottschalk, Louis. 1986. *Mengerti Sejarah*. Universitas Indonesia: Jakarta.
- Hopper, Helen M. 2004. *Fukuzawa Yukichi: from samurai to capitalist*. New York: Longman Publishing Group.
- Keene, Donald. 2002. *Emperor of Japan: Meiji and His World, 1852-1912*. New York: Columbia University Press.
- Kiyooka Eiichii, 2007, *Fukuzawa, Yukichi: The Autobiography of Yukichi Fukuzawa*. Columbia University Press.
- Macfarlane, Alan. 2002. *The Making of the Modern World; Visions from the West and East*, Yukichi Fukuzawa, and the Making of Modern World. Published by Palgrave.
- Mattulada. 1979. *Pedang dan Sempoa: Suatu Analisa Kultural Perasaan Kepribadian orang Jepang*. Jakarta: Depdikbud
- McLaren, W. W. 1979. *Japanese Government Documents*. Bethesda, Md: University Publications of America.
- Miyamori, Asataro. 2015. *A Life of Mr. Yukichi Fukuzawa*. London: Forgotten Books.
- Murni, Ramli. 2009. *Menilai Mutu Pendidikan Jepang*. Blog Berguru. Diakses tanggal 25 Juli 2016
- Murni, Ramli. 2009. *Penjurusan SMA di Jepang*. Blog Berguru. Diakses tanggal 25 Juli 2016

- Murni, Ramli. 2009. SMA Nakamura: *Cara Jepang mengatur jadwal belajar siswa, kalender akademik dan aktifitas sekolah*. Blog Berguru. Diakses tanggal 25 Juli 2016
- Murni, Ramli. 2009. *Anggaran Pendidikan Jepang*. Blog Berguru. Diakses tanggal 25 Juli 2016
- Notosusanto, Nugroho. 1984. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*. Jakarta: Inti Idayu Press.
- Oberman, David and Kayano Tomoatsu. 2000. *An Annotated Translation of Fukuzawa Yukichi a Letter of Farewell to Nakatsu*. Hokkaido University. www.hokkaidouniv.ac.jp
- Rachman, Assegaf Abd. 2003. *Internasionalisasi Pendidikan: Sketsa Perbandingan Pendidikan di Negara-Negara Islam dan Barat*. Yogyakarta: Gama Media.
- Shunsaku, Nishikawa. 2000. "*Fukuzawa Yukichi (1835–1901)*", UNESCO: International Bureau of Education.
- Soekanto, Soerjono. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Suryohadiprojo, Sayidiman. 1987. *Belajar dari Jepang; manusia dan masyarakat Jepang dalam perjuangan hidup*. Jakarta: UI Press.
- Tamaki, Norio. 2001. *Yukichi Fukuzawa 1835-1901: The Spirit of Enterprise in Modern Japan*. London: Palgrave Macmillan.
- Tim Penyusun Kamus Pusat bahasa. 2001. *Kamus besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka: Jakarta.
- Unesco. 2000. *Prospects: The Quarterly Review Of Comparative Education: Fukuzawa Yukichi*, (UNESCO: International Bureau of Education), vol. XXIII, no. 3/4, 1993, p. 493–506. ©UNESCO: International Bureau of Education.